



## **INOVASI MASYARAKAT LOKAL TERHADAP PEMANFAATAN HUTAN MANGROVE DI TANJUNG API – API KECAMATAN BANYUASIN II KABUPATEN BANYUASIN**

**Hendra Imam Basuki<sup>1</sup>, Mega Kusuma Putri<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas PGRI Palembang

Email: [puteri.mega@rocketmail.com](mailto:puteri.mega@rocketmail.com)\*

[Doi.org/10.24036/geografi/vol8-iss2/585](https://doi.org/10.24036/geografi/vol8-iss2/585)

### **ABSTRAK**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana inovasi masyarakat setempat terhadap pemanfaatan hutan bakau di Tanjung Api-Api, Kecamatan Banyuasin II, Kabupaten Banyuasin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui inovasi masyarakat lokal dalam pemanfaatan hutan bakau di Tanjung Api-Api, Kecamatan Banyuasin II, Kabupaten Banyuasin. metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa populasi wilayah Sungsang dalam memanfaatkan hutan mangrove digunakan sebagai sumber makanan bagi masyarakat, penggunaan daun nipah untuk kebutuhan masyarakat sekitar, buah mangrove yang diolah digunakan untuk jus mangrove, sabun mangrove dan pemanfaatannya. buah mangrove juga memiliki nilai ekonomi dan nilai strategis yang dapat mendukung perekonomian masyarakat.

**Kata kunci:** Hutan Mangrove, Pemanfaatan Hutan Mangrove

### **ABSTRACT**

*The problem in this research is how the innovation of the local community towards the use of mangrove forests in Tanjung Api-Api, Banyuasin II Subdistrict, Banyuasin Regency. This study aims to determine the innovation of local communities in the utilization of mangrove forests in Tanjung Api-Api, Banyuasin II Subdistrict, Banyuasin District. qualitative descriptive method. Data collection techniques in this study using observation, interviews, and documentation. The results showed that the population of Sungsang area in utilizing mangrove forests was used as a food source for the community, the use of nipah leaves for the needs of the surrounding community, processed mangrove fruit was used for mangrove juice, mangrove soap and the utilization of mangrove fruits also had economic value and strategic value able to support the economy of the community.*

**Keywords:** Mangrove Forests, Utilization of Mangrove Forests

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia dalam bentuk kepulauan yang memiliki sekitar 17.508 pulau dan panjang garis pantai lebih dari 81.000 km, serta letaknya yang sangat strategis di antara dua benua dan dua samudra yang dilalui garis khatulistiwa. Selain itu, Indonesia memiliki sumber daya laut dan pesisir yang melimpah di seluruh wilayah sekitar garis pantai Indonesia, baik hayati maupun non hayati. Salah satu sumber daya alam laut dan pesisir yang terdapat di Indonesia adalah ekosistem hutan mangrove yang berada hampir di setiap wilayah pesisir dan garis pantai Indonesia. Hutan mangrove merupakan jenis tumbuhan yang banyak di jumpai dipantai-pantai landai berlumpur dan muara-muara sungai (Kaswadji, 2010:1).

Ekosistem hutan mangrove luasnya hanya 2% dari permukaan bumi, sehingga menjadi salah satu ekosistem yang langka di dunia (Setyawan dan Winarno, 2006). Menurut Giri et al. (2011), total luas hutan mangrove dunia pada tahun 2000 sekitar 137.760 km<sup>2</sup> yang tersebar di 118 negara dan berbagai teritorial di daerah tropis dan subtropis, dengan persentase sebaran terbesar berada pada 5° lintang utara dan 5° lintang selatan.

Luas hutan mangrove di Kabupaten Banyuasin dari tahun 1990 sampai tahun 2014 dari data Perencanaan Tata Guna Lahan Mendukung Ekonomi Hijau dan Konservasi Biodiversitas (POKJA PTGL-EHKB) Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan terdiri dari periode pengamatan dari tahun 1990 sampai tahun 2014

diantaranya,

**Tabel 1.** Kondisi Luas Hutan Mangrove Tahun 1990 s/d 2018

No	Tahun	Luas
1	1990	125.760 ha
2	2000	121.832 ha
3	2005	119.746 ha
4	2010	107.285 ha
5	2014	104.250 ha

Sumber: POKJA PTGL-EHKB

Kabupaten Banyuasin

Kabupaten Banyuasin yang berada di wilayah Sumatera Selatan memiliki kawasan hutan mangrove yang luas yang berada di pesisir timur yang sebagian besar mencakup wilayah hutan mangrove di sekitar sungai sungai yang bermuara di Teluk Sekanak dan Teluk Benawang, Pulau Semenanjung Banyuasin serta perairan disekitar perlu dilestarikan untuk keseimbangan ekosistem yang didalamnya. Daerah ini dihadapkan pada masalah kerusakan ekosistem terutama kerusakan hutan mangrove. Kegiatan lain yang menyebabkan kerusakan hutan mangrove cukup besar adalah konversi pembukaan tambak.

Berdasarkan data kondisi hutan mangrove maka Pemerintah Kabupaten Banyuasin mengadopsi kebijakan-kebijakan nasional pengolahan dan pemanfaatan ekosistem mangrove yang berpedoman pada landasan strategi dan dasar hukum: Undang-Undang (UU) Nomor 05 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber daya Alam Hayati dan Ekosistemnya; Pemerintah Daerah juga telah melakukan langkah-langkah antisipasi guna mempertahankan hutan mangrove tersebut melalui Perda

Kabupaten Banyuasin Nomor 28 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah. Namun hingga saat ini masyarakat masih tetap melakukan aktivitasnya yang cenderung merusak dan berdampak negatif terhadap ekosistem mangrove. Hal ini diduga terjadi karena peraturan yang ditetapkan pemerintah daerah belum mengakomodir berbagai kepentingan dalam optimalisasi pemanfaatan ekosistem mangrove dan belum menentukan secara jelas zonasi pemanfaatan spesifik berdasarkan zonasi potensi dan sumber daya ekosistem mangrove.

Pola pemanfaatan hutan mangrove yang selama ini dilakukan masyarakat lokal yang mendiami lokasi mangrove tanjung api-api berbasis pada kepentingan individu atau kelompok tertentu. Pemanfaatan hutan mangrove oleh masyarakat lokal berupa, budidaya perikanan, dan sebagai penghasil cadangan pangan untuk membantu mencukupi kebutuhan pangan masyarakat pesisir. Sebagai akibat, kegiatan tersebut dapat menimbulkan konflik kepentingan di wilayah pesisir dan lautan khususnya di Kabupaten Banyuasin

Adapun tujuan penelitian ini, untuk mengetahui inovasi masyarakat lokal terhadap pemanfaatan hutan mangrove di Tanjung Api-Api Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin.

Inovasi merupakan strategi melahirkan sesuatu yang baru yang berbeda dari apa yang telah dimunculkan sebelumnya, memperkenalkan ide baru, pelayanan

baru dan cara cara baru yang bermanfaat. (Aprilia, 2018). Menurut Suryana (2003) dikutip dari (Hadiyati 2011), Inovasi adalah sebagai kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan. Namun demikian, sebuah inovasi tetap diperlukan untuk menyelesaikan beragam permasalahan dan tetap pada jalan yang positif dengan demikian inovasi merupakan bukan sesuatu yang bias, tetapi inovasi merupakan sebuah ide pemikiran dari manusia dalam mempermudah aktivitasnya.

Dapat disimpulkan bahwa inovasi masyarakat lokal adalah sebagai proses atau hasil pengembangan dan atau pemanfaatan pengetahuan keterampilan dan pengalaman untuk menciptakan proses yang dapat memberikan nilai yang lebih berarti.

Menurut Eddy et al, (2019), menyatakan hutan mangrove adalah vegetasi yang tersusun atas pohon dan semak yang toleran terhadap garam yang hidup di zona pasang surut di wilayah pesisir tropis dan subtropis. Nurrani *et al*, (2015), menyatakan bahwa mangrove merupakan tumbuhan yang hidup sepanjang khatulistiwa yang banyak dijumpai di wilayah pesisir yang terlindung dari terpaan ombak dan daerah yang landai di daerah tropis dan sub tropis. Hutan mangrove terdiri atas berbagai jenis kelompok tumbuhan seperti pohon, semak, palmae, dan paku-pakuan yang beradaptasi terhadap habitat yang masih dipengaruhi oleh pasang surut air laut. (Sulistyowati,

2009).

Mangrove tumbuh subur di Indonesia. Hal ini dikarenakan Indonesia terletak di daerah tropis yang mendapat cahaya matahari sepanjang tahun. Selain itu, Indonesia banyak memiliki muara-muara sungai yang sangat potensial ditumbuhi mangrove. Mangrove dapat bertumbuh dengan baik di rawa-rawa, tanah, berlumpur, berlempung, berpasir, dan garis pantai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. (Rangkuti *et.al* (2017).

Menurut Comley *et.al*, (2000:1), *Accurate estimates of biomass are important for describing the current state of mangrove forests and predicting the consequences of change structure or species composition.*” perkiraan yang akurat adalah penting untuk menggambarkan kondisi hutan bakau saat ini dan untuk memprediksi konsekuensi perubahan, ukuran usia komposisi struktur atau spesies”. Ekosistem mangrove juga terancam oleh perubahan iklim. Berdasarkan bukti yang tersedia, dari hasil semua hasil perubahan iklim, secara relatif kenaikan permukaan laut mungkin merupakan ancaman tersebar terhadap hutan mangrove. Hal ini dikarenakan kebanyakan ketinggian permukaan sedimen mangrove tidak sejalan dengan kenaikan permukaan laut, meskipun memerlukan studi jangka panjang untuk beberapa daerah yang lebih luas. (Wardhani, 2011).

Menurut Kepmeneg LH No. 201 Tahun 2004, penetapan kriteria baku kerusakan mangrove diterapkan untuk sempadan pantai mangrove dan sungai mangrove diluar kawasan

konservasi. Keberadaan hutan mangrove sekarang ini cukup mengkhawatirkan karena ulah manusia untuk konversi lahan sebagai tambak, pemukiman. Karena ekosistem mangrove merupakan mata rantai utama yang berperan sebagai produsen dalam jaring makanan ekosistem pantai. Ekosistem ini memiliki produktivitas yang tinggi dengan menyediakan makanan berlimpah bagi berbagai hewan laut dan menyediakan tempat berkembang biak, memijah dan membesarkan anak bagi beberapa jenis ikan. (Martuti, 2013).

Pengelolaan hutan mangrove sebenarnya sudah diatur dalam peraturan pemerintah. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, disebutkan dalam kaitan kondisi mangrove yang rusak, kepada setiap orang yang memiliki, pengelola atau pemanfaatan hutan kritis dan produksi, wajib melaksanakan rehabilitasi hutan untuk tujuan perlindungan konservasi.

Menurut Shakir *et.al*, (2009:59), *mangroves are intertidal productive forested wetland constrained to the tropical and subtropical estuarine zones, serves as a nursery, feeding and spawning ground for commercial finfishes and shell fishes*”. Mangrove adalah lahan basah yang berhutan produktif yang dibatasi zona estuari tropis dan subtropis berfungsi sebagai tempat pembibitan, mencari makan dan tempat peminjahan, tempat bertelur ikan-ikan dan kerang”.

Menurut Hidayatullah, (2014), menyatakan bahwa fungsi hutan mangrove adalah sebagai peredam hempasan gelombang sistem

perakarannya dapat berperan sebagai pemecah gelombang sehingga pemukiman dibelakangnya dapat terhindar dari tekanan gelombang dan badai, kondisi tersebut apabila hutan mangrove terjaga dengan baik.

Menurut Bandaranayake,(2015) dikutip dari Sukirman (2017), menyatakan ekosistem mangrove mempunyai manfaat ekonomis yaitu hasil kayu dan bukan kayu seperti budidaya air payau, tambak udang, parawisata, dan lainnya. Dari segi ekologis ekosistem mangrove berfungsi sebagai pelindung ekosistem daratan dan lautan, dengan cara menahan erosi gelombang (erosi) atau angin kencang. Secara ekosistem mempunyai peran dalam stabilitasi suatu ekosistem pesisir baik secara fisik dan biologis.

Menurut Kelompok Kerja Masyarakat Tingkat Nasional,(2013) dikutip dari Eddy *et al*,(2019), mengacu pada kondisi ekologi, sosial, ekonomi, budaya dan kelembagaan maka terdapat beberapa hal penting yang menjadi acuan dalam pengelolaan ekosistem mangrove di Indonesia diantaranya pemanfaatan ekosistem mangrove harus diimbangi dengan kegiatan restorasi dan konversi ekosistem mangrove harus dikendalikan sehingga tercapai prinsip *no net loss*.

Hutan mangrove adalah kumpulan tumbuhan yang hidup diwilayah pesisir didaerah tropis yang mendapatkan sinar matahari cukup, serta sebagai pelindung ekosistem daratan dan lautan dengan cara menahan erosi atau angin kencang.

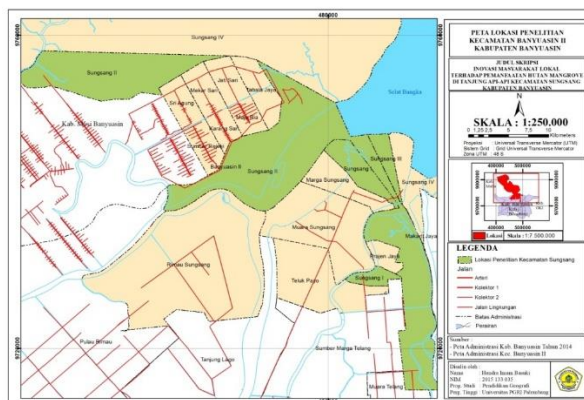
## **METODE PENELITIAN**

Menurut Sugiyono (2014), metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode deskriptif. Melalui pendekatan kualitatif karena penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan inovasi masyarakat lokal terhadap pemanfaatan hutan mangrove di Tanjung Api-Api Kecamatan Banyuasn II Kabupaten Banyuasin yang didapatkan dari kata-kata hasil wawancara dengan informan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data primer dan data sekunder. Pada penelitian ini teknik pemeriksaan dan keabsahan data yang digunakan ialah teknik triangulasi. Dengan tiga sudut pandang triangulasi, yaitu: triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi data. Analisis data digunakan peneliti untuk menjawab masalah penelitian mengenai kondisi kehidupan masyarakat dengan adanya pengembangan inovasi masyarakat lokal terhadap pemanfaatan hutan mangrove diTanjung Api-Api Kecamatan Banyuasin II menggunakan teknik analisis Cresswell .

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Lokasi Penelitian**



**Gambar 1.** Peta lokasi Penelitian  
(Sumber Data Peneliti Sekunder ,2019).

### Hasil Penelitian

Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah sebagian masyarakat memanfaatkan hasil dari hutan mangrove seperti daun dari pohon Nipah, buah mangrove. Kemudian membuat inovasi dari pohon dan buah mangrove tersebut. Pemanfaatan hasil alam Hutan Mangrove oleh masyarakat lokal seperti pohon, daun, buah bahkan



**Gambar 2.** Daun Nipah

Kendala masyarakat dalam menciptakan inovasi dari SDA hutan mangrove adalah susah untuk mengelolah dan mengembangkan inovasi dikarenakan minimnya pengetahuan

yang ada di dalam air seperti ikan, kerang dll.

Inovasi masyarakat lokal dalam Pemanfaatan SDA Hutan Mangrove masih tergolong kurang dikarenakan tidak semua masyarakat lokal yang bekerja sebagai pengrajin ataupun pedangang. Bahkan ada yang bekerja sebagai nelayan.

Jenis inovasi yang dilakukan masyarakat lokal terhadap SDA Hutan Mangrove, seperti daun nipah bisa dijadikan atap rumah, dinding atau kajang untuk perahu, tikar, aneka keranjang, caping, sapu lidi, serta sebagian dijadikan pucuk atau pembungkus rokok tembakau. Lalu Nira Nipah yang diambil diolah menjadi gula, sedangkan umbut nipah biasanya untuk dimakan. Masyarakat lokal memanfaatkan buah mangrove sebagai jus, manisan dan sabun cair yang mereka olah sendiri.



**Gambar 3.** Buah Mangrove

masyarakat dalam mengelolah dan memanfaatkan SDA mangrove.

### Pemanfaatan Buah Mangrove

Buah pedada yaitu buah

mangrove yang hidup diperairan payau yang banyak tumbuh di daerah pesisir khususnya yang ada di daerah Sungsang. Masyarakat Sungsang jarang mengkonsumsi langsung buah pedada, buah pedada yang dimanfaatkan sebagai sabun cair tujuannya menambah nilai ekonomis dan penghasilan bagi masyarakat serta meningkatkan pengetahuan. Caranya yaitu:

**Tabel 1. Pemanfaatan Buah Mangrove (sumber dari data sekunder penulis)**

No	Bahan	Caranya
1.	500 gr buah Sonneratia alba direbus dan dihaluskan	Semua bahan dihaluskan lalu disimpan diplastik putih kemudian bungkus didalam
2.	500 gr lidah buaya direbus ambil daging buah dihaluskan	plastik hitam dan simpan selama 3 hari, hindarkan dari sinar matahari. Setelah 3 hari dibuka, jika sudah
3.	2 butir ragi tape	jadi tidak bau. Maka proses fermentasi telah sukses. Bila masih bau, ulangi kembali sampai tidak muncul bau.

### **Olahan Buah Mangrove Sebagai Jus dan Sambal**

Pemanfaatan buah mangrove itu sendiri sudah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sungsang salah satunya yaitu jus dan sambal, pemberdayaan dari trisakti membuat masyarakat dilatih bagaimana cara pemanfaatan dan

mengolah dari buah mangrove itu sendiri. Pelatihan itu sendiri dilaksanakan tahun 2018 saya mendapat informasi ketika saya wawancara dari pegawai camat dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, membuktikan bahwa memanfaatkan hutan mangrove sebagai sumber pangan sangatlah membantu masyarakat dalam berinovasi terutama memanfaatkan daun nipah dan buah mangrove. Pemanfaatan daun nipah diantaranya yaitu digunakan untuk atap rumah, anyaman, bungkus rokok dan sapu lidi sedangkan buah mangrove dimanfaatkan untuk jus, manisan, sabun cair oleh sebagian masyarakat.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis data dari pembahasan hasil penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan bahwa dalam penelitian inovasi masyarakat lokal terhadap pemanfaatan hutan mangrove di Tanjung Api-Api Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin. Berkesimpulan bahwa warga daerah Sungsang dalam memanfaatkan hutan bakau dimanfaatkan sebagai sumber pangan masyarakat, pemanfaatan daun nipah untuk kebutuhan masyarakat sekitar, olahan buah mangrove dimanfaatkan untuk jus mangrove, sabun mangrove dan hasil pemanfaatan dari buah mangrove tersebut juga memiliki nilai ekonomis dan mempunyai nilai strategis yang mampu mendukung perekonomian masyarakat sekitar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia. 2018. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Inovasi Pengolahan Kedelai Menjadi Cokies Tempe Untuk Meningkatkan Perekonomian di Desa Wonosari Kecamatan Wonosobo Kabupaten Madiun*: Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Comley *et.al.*2000.Above-And Below-Ground Biomass, And Allometry, Of Four Common Northern Australian Mangroves:Australian:Csiro Publishing.
- Eddy, Saiful.2019. Restorasi Hutan Mangrove Terdegradasi Berbasis Masyarakat Lokal:Palembang: Indobiosains.
- Giri, C. Ochieng, E. Tieszen, L.L. Zhu, Z. Singh, A. Loveland, T. Masek. J. dan Duke, N. 2011. Status and Distribution of Mangrove Forests of the World Using Earth Observation Satellite Data. *Global Ecology and Biogeography* 20: 154-159.
- Hadiyati, Ernani.2011. Kreatifitas dan Inovasi Berpengaruh Terhadap Kewirausahaan Usaha Kecil. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* Vol.13 No.01 Maret 2011.Fakultas Ekonomi, Universitas Gajayana Malang.
- Hidayatullah.2014.Struktur Dan Komposisi Hutan Mangrove di Golo Sepang Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat.Nusa Tenggara Timur: Balai Penelitian Kehutanan Kupang.
- Kaswadji.2010.Karakteristik Perairan Mangrove Tanjung Api-Api Sumatera Selatan Berdasarkan Sebaran Parameter Lingkungan Perairan Dengan Menggunakan Analisis Komponen Utama(PCA):Palembang:Maspari Journal.
- Kelompok Kerja(POKJA)PTGL-EHKB Kabupaten Banyuasin.2016.Perencanaan Tentang Tata Guna Lahan Untuk Mendukung Pembangunan Rendah Emisi di Kabupaten Banyuasin.In :Johana F,Istichomah S, Zein B,eds, Palembang, Indonesia:Pokja office
- Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 201 tahun 2004 tentang kriteria baku dan pedoman penentuan kerusakan mangrove.
- Martuti.2013.Keanekaragaman Mangrove di wilayah Tapak Tugurejo, Semarang: Semarang:Unnes.
- Nurrani.2015.Partisipasi Lembaga Dan Masyarakat Dalam Konservasi Mangrove(Studi Kasus di Desa Triwoho Provinsi Sulawesi Utara):Manado:Jurnal Wasian.
- Peraturan Pemerintah (PP) No. 28 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Banyuasin.
- Rangkuti.2017.*Ekosistem Pesisir dan Laut Indonesia*.Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Setyawan, A.D. dan Winarno, K. 2006. Pemanfaatan Langsung Ekosistem Mangrove di Jawa Tengah dan Penggunaan Lahan di Sekitarnya; Kerusakan dan Upaya Restorasinya. *Biodiversitas* 7(3): 282-291.
- Shakir *et.al.*2009. Biopotentials of Mangroves collected from the Southwest coast of India:India:Global Journal of Biotechnology and Biochemistry 4(1):59- 65,2009.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta Karya.
- Sukirman.2017.*Hutan Mangrove dan Pemanfaatannya*.Yogyakarta :Penerbit DeepPublish.
- Sulistyowati.2009.Biodirtivitas Mangrove Di Cagaralam Pulau Sempu:Malang: Jurnal Saintek.
- Undang- Undang (UU) Nomor 05 Tahun 1990, tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.
- Wardhani.2011. Kawasan Konservasi Mangrove sebagai Potensi Ekowisata:Madura:Jurnal Kelautan.